

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana di dalam mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang aktif guna pengembangan potensi peserta didik<sup>1</sup>. Pada umumnya pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Setiap orang tua pasti akan menginginkan anaknya menjadi anak yang cerdas, disiplin, berbakti dan lain sebagainya. Sehingga semua orang tua akan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak mereka, dengan tujuan agar anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu orang tua pasti akan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting didalam suatu keluarga, karena Allah SWT telah menyuruh para orangtua untuk menjaga dirinya serta keluarganya dari siksa api neraka. Hal tersebut tertuang dalam firman Allah yang berbunyi:

لَا شِدَادَ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ فَوَا أَمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
غَلَاظٌ مَلِكَةٌ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ

---

<sup>1</sup> Siti Kalimah, Adi Wijayanto, and Maryono, 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Era New Normal', *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Imu Kependidikan*, 5.3 (2021), 536.

*Hai orang-orang yang beriman. Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim:6)*

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dalam lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>2</sup> Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap dan berbagai kemampuan lainnya.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah melalui bimbingan guru. Guru merupakan seseorang yang bertugas membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing hingga tingkat internasional. Guru menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan di

---

<sup>2</sup> Nikmatul Khoiriyah, Adi Wijayanto, and Prim Masrokan Mutohar, 'Pengaruh Pembelajaran Daring, Penguasaan IT, Dan Tanggung Jawab Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MI Se-Kecamatan Lempuing Sumatera Selatan', *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8.1 (2022), 47–58.

Indonesia.<sup>3</sup> Guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral, serta spiritual. Untuk menunjang semua itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya.

Keberadaan guru dalam proses pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.<sup>4</sup> Selain memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, seorang guru juga harus menyadari akan tanggung jawab sebagai seorang pendidik untuk memperhatikan anak didiknya terutama dalam pendidikan karakter agar menghasilkan pribadi yang berkarakter.

Pendidikan karakter disekolah bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Kedisiplinan pada peserta didik memiliki tujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah problem-problem disiplin, dan berupaya untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan belajar, sehingga mereka akan mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.<sup>5</sup> Kedisiplinan adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Kedisiplinan yang ada pada setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pola asuh orang tua yang dilakukan oleh orang tua

---

<sup>3</sup> Irma Ulfadiyah and others, 'Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Daring Di Era Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Dasar', *INCOILS (International Conference on Islam, Law, and Society)*, 2021.

<sup>4</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013).

<sup>5</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

terhadap perilaku individu. Peran keluarga terutama orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan kedisiplinan dalam diri seorang anak.

Selain itu kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang penting untuk meraih kesuksesan. Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan serta penilaian diri sendiri terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya.<sup>6</sup> Jadi dapat diketahui bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri, keyakinan akan adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan, dan harapkan dengan menggunakan akal budi. Kepercayaan diri ini tidak dengan instan didapat oleh setiap orang, tetapi harus melalui suatu proses yang terjadi sejak masih berusia dini, dalam kehidupan bersama dengan kedua orangtuanya. Walaupun masih banyak lagi bagian yang bisa berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang, seperti faktor yang telah diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anaknya sejak dini yaitu faktor pola asuh, dapat menjadi faktor yang sangat utama dalam proses pembentukan kepercayaan diri.

Seorang anak akan menerima sikap dan semua yang dilakukan oleh orangtuanya akan sesuai dengan persepsinya pada saat itu.<sup>7</sup> Ketika anak merasa

---

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat and Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial: Aku, Kami, Dan Kita* (Jakarta: Erlangga, 2016).

<sup>7</sup> Indari Mastuti, *50 Kiat Percaya Diri* (Jakarta: Hi-Fe Publishing, 2008).

dicintai, diberikan perhatian, kasih sayang oleh orang tuanya, maka akan membuat anak merasa bahwa mereka sangat berharga dimata orang tuanya sehingga dapat menghidupkan rasa percaya diri pada anak. Tetapi sebaliknya, apabila orang tua kurang memberi perhatian terhadap anak, suka memarahi, tidak memberikan pujian apabila anak berbuat baik, menunjukkan rasa ketidakpercayaan terhadap anak, misalnya dengan menunjukkan sikap overprotective. Maka anak yang menerima sikap tersebut akan merasa jika tidak dibutuhkan, dirinya lemah, tidak dicintai, merasa gagal serta merasa tidak pernah membahagiakan orang tua.

Kepercayaan diri adalah ketika seseorang merasa yakin dengan segala kelebihan yang dia miliki dan dari keyakinan yang dimiliki itulah yang nantinya akan membuatnya dapat memperoleh berbagai tujuan didalam hidupnya. Karena pribadi yang mempunyai kepercayaan diri baik maka akan merasa yakin pada dirinya sendiri.<sup>8</sup> Jadi kepercayaan diri adalah ketika kita merasa yakin dengan kemampuan yang kita miliki sehingga kita tidak merasa minder akan kemampuan yang dimiliki oleh orang lain. Karena pada dasarnya Allah SWT telah memberikan kemampuan serta kelebihan pada setiap umatnya.

Kepercayaan diri ini memang sangat dibutuhkan sekali oleh anak pada saat proses pembelajaran disekolah serta nantinya dapat menjadi bekal ketika mereka sudah dewasa. Maka dari itu sangat dibutuhkan peran dari orang tua

---

<sup>8</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2005) hal 61.

serta guru ketika disekolah untuk menanamkan kepercayaan diri pada anak sejak dini. Salah satu hal yang sangat mendasar serta harus dimiliki oleh seorang anak adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang penting serta sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam kondisi dan situasi apapun terutama bagi seorang siswa saat proses pembelajaran dikelas, karena jika seorang siswa tidak mempunyai kepercayaan diri maka dapat menghambatnya dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Biasanya siswa yang kurang percaya diri akan cenderung merasa gugup saat maju didepan kelas, tidak percaya dengan hasil pekerjaannya sendiri, kurang berani saat diminta untuk menyatakan pendapat dan hanya diam saja saat guru bertanya. Maka keluarga terlebih kedua orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya untuk mengembangkan serta mengembangkan mental percaya diri anak..

Faktor utama yang memengaruhi kepercayaan diri, hasil belajar dan kedisiplinan siswa yaitu lingkungan keluarga yaitu pola asuh orang tua dan faktor internalnya yaitu kepercayaan diri siswa.<sup>9</sup> Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa karena keluarga merupakan tempat yang paling utama bagi seorang anak untuk mendapat pendidikan. Melalui keluarga anak mendapatkan tata bahasa, nilai-nilai, pendidikan moral, kemandirian, kedisiplinan yang didapatkan sejak baru lahir. Semuanya dilaksanakan di dalam

---

<sup>9</sup> Asep Jihad and Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Persindo, 2013) hal 23.

keluarga dalam kehidupan sehari mulai dari belajar berbicara, merangkak, berjalan, hingga anak beranjak dewasa. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitar serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.

Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak akan banyak mengenal berbagai hal untuk pertama kalinya dan lingkungan keluarga termasuk lembaga pendidikan yang bersifat nonformal secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan, perilaku serta perkembangan anak. Pola asuh orang tua yang diterapkan dari dalam keluarga baik yang dilakukan oleh ayah maupun ibu merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan untuk mengasuh serta mendidik anaknya dalam sebuah keluarga.<sup>10</sup> Jadi dapat disimpulkan mengasuh disini dapat diartikan sebagai cara orang tua untuk menjaga anaknya dengan cara mendidik dan merawatnya sedangkan membimbing disini dalam artian melatih dan membantu anak sebagaimana tugas orang tua pada umumnya. Karena peran yang dimiliki oleh orang tua memiliki dampak yang besar pada proses terbentuknya budi pekerti anak nantinya. Ketika membimbing anaknya biasanya orang tua akan memberikan perhatian, aturan, hukuman dan hal-hal itulah yang nantinya akan ditiru oleh anak dan akan menjadi sebuah kebiasaan.

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 51.

Pola asuh otoriter yang dipakai orang tua ketika membesarkan anaknya biasanya akan menggunakan peraturan-peraturan yang cermat dan ketat tanpa banyak tanya. Mereka berupaya untuk menjadikan anak patuh terhadap semua aturan yang telah ia buat dan akan menghukumnya secara tegas apabila anak tersebut melanggarnya.<sup>11</sup> Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter terlalu mengambil jarak dengan anaknya dibandingkan dengan orangtua lain. Akibatnya anak akan merasa tidak cukup serta cenderung tidak akan mempercayai orang lain disekitarnya. Orang tua dengan menerapkan pola asuh permisif merupakan orang tua dengan hanya sedikit membuat aturan untuk anaknya serta anak akan dibiarkan mengontrol sendiri kegiatan mereka. Saat mengambil keputusan maupun membuat aturan mereka akan menjelaskan kepada anak dan jarang sekali memberikan hukuman. Mereka kurang mengontrol kegiatan anak dan juga tidak menuntut. Sedangkan orang tua yang memakai pola asuh demokratis akan lebih menghargai individualis anak serta akan memberi peluang kepada anak untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua, tetapi tetap memberi batasan-batasan sosial. Orang tua biasanya akan mengikut sertakan anaknya pada proses pengambilan keputusan karena mereka menghargai keputusan anak.

Kesimpulan dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan yang sudah diaplikasikan oleh orang tua untuk anak, apabila

---

<sup>11</sup> Diane Papalia, *Perkembangan Manusia* (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 410.



kurang tepat maka dapat membentuk sikap yang seharusnya tidak ada didalam diri anak, misalnya anak akan mempunyai sifat yang keras kepala, manja, pemalas, pembohong, pembangkang, serta rendahnya kepercayaan diri anak.

Sebagai lanjutan dari pola asuh orang tua adalah Pendidikan dalam lingkungan sekolah. Sering kita dengar bahwa sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Prestasi belajar di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana anak-anak giat belajar tetapi juga kondisi lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, anak-anak menjadi lebih sehat dan dapat berfikir secara jernih, sehingga dapat menjadi anak-anak yang cerdas dan kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Seiring dengan perkembangan zaman, dalam kenyataannya tidak terasa telah terdapat pergeseran fungsi dan peranan orang tua terhadap Pendidikan anak. Kebanyakan para orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada sekolah, padahal seharusnya orang tua memberikan perhatian karakter yang lebih baik, karena waktu di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Namun menyadari bahwa orang tua belum sanggup mendidik karakter yang diperlukan untuk bekal hidup anaknya, maka usaha pendidikan dalam keluarga perlu dibantu. Berkaitan dengan hal ini, dirasakan perlu adanya suatu lembaga yang membantu orang tua dalam usaha mendidik anak-anaknya. Usaha untuk membantu pendidikan tersebut, akhirnya diusahakan dengan membentuk suatu lembaga pendidikan.

Sekolah merupakan suatu jembatan bagi orang tua untuk menjadikan anak-anaknya sebagaimana yang para orang tua pada umumnya dambakan. Bermain, belajar, berinteraksi satu sama lain, memiliki lebih banyak teman, mengenali karakter teman-teman, belajar bersosialisasi dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang tentunya sangat memengaruhi karakter yang terjadi di sekolah.

Tugas perkembangan yang dialami pada anak usia 6-12 tahun salah satunya yaitu mereka harus mempunyai sikap positif terhadap kelompok sosial.<sup>12</sup> Pada anak usia 11 tahun atau sekolah dasar, anak akan cenderung memiliki minat terhadap kehidupan praktis yang konkret, selalu ingin belajar, ingin tahu, sudah mampu mengembangkan pemikirannya, dan mampu menerima kesan-kesan dari orang lain.<sup>13</sup> Seorang anak pasti akan mempunyai kepercayaan diri yang berbeda dengan yang lainnya, ada anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik dan ada yang kepercayaan dirinya masih kurang.

Hasil observasi yang dilakukan dengan salah satu wali kelas V menyampaikan bahwa terdapat anak-anak yang mendapatkan pola asuh yang berbeda-beda dari orang tua masing-masing. Ada beberapa orang tua yang sibuk bekerja dan banyak menghabiskan waktu diluar rumah, bahkan ada yang bekerja di luar negeri. Sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk

---

<sup>12</sup> Miftahul Jannah, 'Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1.2 (2015), 89–91.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarg.....*, hal. 125.

memberikan kasih sayang, perlindungan dan mendampingi anak dalam belajar. Sehingga ditakutkan akan mempengaruhi kepercayaan diri hasil belajar dan kedisiplinan anak. Sebab pada sebagian anak juga memiliki kedisiplinan dan hasil belajar yang bervariasi pula. Ada anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan ada beberapa anak yang kurang mempunyai rasa kepercayaan diri. Misalnya ada yang merasa malu dan gugup saat harus tampil didepan kelas, ada siswa yang kurang percaya dengan hasil pekerjaannya sendiri, ada siswa yang tidak berani saat diminta untuk menyampaikan pendapatnya karena takut jika pendapat yang disampaikan itu salah takut apabila dimarahi serta ada pula siswa yang lebih memilih untuk diam saat guru sedang bertanya. Selain kepercayaan diri kedisiplinan yang dimiliki anak juga berbeda, ada anak yang memiliki kedisiplinan yang tinggi, sedang maupun rendah dan hasil belajar yang berbeda-beda, begitu pula dengan nilai hasil belajarnya.

Berangkat dari beberapa teori yang telah dipaparkan diatas dan keadaan yang ada di lapangan, apabila pola asuh yang diaplikasikan orang tua kurang tepat bisa menyebabkan sikap yang seharusnya tidak ada didalam diri anak, misalnya rendahnya kepercayaan diri. Sehingga akan mempengaruhi hasil belajar dan kedisiplinan siswa itu sendiri. Jadi dari latar belakang yang sudah disampaikan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti serta mencari tahu apakah terdapat hubungan antara pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan belajar siswa terhadap kepercayaan diri dan kedisiplinan siswa apabila peneliti melakukan penelitian ini di sekolah dasar terutama pada siswa

kelas atas yakni pada kelas V. Atas dasar latar belakang diatas mendorong peneliti untuk mengambil tema penelitian tesis dengan judul **“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Kepercayaan Diri dan Kedisiplinan Siswa Kelas V di SD Wilayah Selatan Kecamatan Besuki”**

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Identifikasi masalah yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki siswa
2. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bervariasi
3. Kurangnya kedisiplinan siswa
4. Pengaruh lingkungan belajar di sekolah yang bermacam-macam

Pembatasan masalah dapat digunakan untuk meminimalisir adanya penyimpangan atau perluasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara empat variabel yaitu pola asuh orangtua dan lingkungan belajar sekolah dengan kepercayaan diri dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini dilakukan pada anak kelas V SD wilayah selatan kecamatan Besuki.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasar pada deskripsi masalah yang terlampir dalam latar belakang, peneliti dalam hal ini merumuskannya sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa kelas V di SD wilayah selatan kecamatan Besuki?
2. Apakah ada hubungan antara lingkungan belajar sekolah dengan kepercayaan diri siswa kelas V di SD wilayah selatan kecamatan Besuki?
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD wilayah selatan kecamatan Besuki?
4. Apakah ada hubungan antara lingkungan belajar sekolah dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD wilayah selatan kecamatan Besuki?
5. Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dan lingkungan belajar sekolah dengan kepercayaan diri siswa kelas V di SD wilayah selatan kecamatan Besuki?
6. Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dan lingkungan belajar sekolah dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD wilayah selatan kecamatan Besuki?
7. Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dan lingkungan belajar sekolah dengan kepercayaan diri, hasil belajar dan kedisiplinan siswa kelas V di SD wilayah selatan kecamatan Besuki?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada paparan rumusan masalah yang tercantum di atas, 13 variabel tujuan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hubungan antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa kelas V di SD Wilayah Selatan Kecamatan Besuki
2. Untuk mendeskripsikan hubungan antara lingkungan belajar sekolah dengan kepercayaan diri siswa kelas V di SD Wilayah Selatan Kecamatan Besuki
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara pola asuh orangtua dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Wilayah Selatan Kecamatan Besuki
4. Untuk mendeskripsikan hubungan antara lingkungan belajar sekolah dengan kedisiplinan siswa kelas V di SD Wilayah Selatan Kecamatan Besuki
5. Untuk mendeskripsikan hubungan antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri dan kedisiplinan siswa kelas V di SD Wilayah Selatan Kecamatan Besuki
6. Untuk mendeskripsikan hubungan antara lingkungan belajar sekolah dengan kepercayaan diri dan kedisiplinan siswa kelas V di SD Wilayah Selatan Kecamatan Besuki.
7. Untuk mendeskripsikan hubungan antara pola asuh orangtua dan lingkungan belajar sekolah dengan kepercayaan diri, hasil belajar dan kedisiplinan siswa kelas V di SD Wilayah Selatan Kecamatan Besuki

### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasar pada beberapa uraian diatas, maka dapat diambil hipotesa penelitian sebagai berikut:

$H_a$  : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan belajar sekolah dengan kepercayaan diri dan kedisiplinan siswa kelas V di SD Wilayah Selatan Kecamatan Besuki.

### **F. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis pada penelitian ini peneliti berharap dapat menyumbangkan pengetahuan kepada mahasiswa Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar serta diharapkan juga dapat menyumbangkan pemikiran dan pengetahuan terutama untuk para orangtua guna untuk mencari dan menentukan pola pengasuhan yang tepat bagi anak-anaknya agar anak bisa tumbuh menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang baik.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Orangtua

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru mengenai pemilihan pola asuh yang tepat supaya dapat bermanfaat untuk proses pertumbuhan dan perkembangan

anak. Dan diharapkan orangtua juga dapat berperan serta dalam proses perkembangan kepercayaan diri dan kedisiplinan anak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai pengetahuan tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan lingkungan belajar sekolah. Sehingga nantinya guru diharapkan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kedisiplinan yang ada pada diri seorang siswa.

c. Bagi Siswa

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu dapat memberikan masukan bagi siswa dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri serta kedisiplinan yang mereka miliki.

d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Manfaat yang bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai pola asuh orangtua, lingkungan belajar sekolah, kepercayaan diri dan kedisiplinan dalam membantu anak untuk lebih mampu mengembangkan diri.

## **G. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari pemahaman yang salah dalam menafsirkan istilah dalam judul penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa penegasan agar maksud



dan arti menjadi lebih jelas, maka peneliti menjabarkan istilah-istilah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Pola asuh orang tua merupakan usaha yang dilakukan oleh orangtua secara konsisten dan terus menerus dalam membimbing serta menjaga anaknya sejak anak tersebut dilahirkan sampai remaja.<sup>14</sup> Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan kebiasaan yang dilaksanakan orang tua baik yang dilakukan oleh ayah maupun ibu dalam hal mengasuh serta membimbing anaknya didalam sebuah keluarga di rumah. Mengasuh bisa diartikan menjaganya memakai cara mendidik serta merawatnya dan membimbing menggunakan melatih dan membantunya sebagaimana yang dilaksanakan orang tua.
- b. Lingkungan sekolah merupakan jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati.<sup>15</sup> Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pembelajaran dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarg....*, hal.56.

<sup>15</sup> Imam Supardi, *Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya* (Bandung: PT. Alumni, 2003) hal.

dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pembelajaran dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

- c. Kepercayaan diri adalah ketika seseorang memiliki sikap positif serta berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri untuk dapat mengembangkan penilaian yang baik pada dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang sedang di atasinya.<sup>16</sup> Seseorang memiliki kepercayaan diri akan selalu berpandangan positif terhadap dirinya dan ia akan dapat bersikap sesuai dengan yang lingkungan inginkan. Begitu juga dengan seorang siswa dapat menilai diri sendiri dan dapat mengembangkannya tanpa ada keraguan meskipun nanti hasilnya ternyata belum sesuai dengan apa yang diharapkannya. Ia akan menilai positif terhadap apa yang telah terjadi.
- d. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat yang berupa ketaatan terhadap peraturan ditetapkan etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu<sup>17</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Pola asuh orangtua adalah perlakuan dan cara yang dipergunakan oleh orangtua dalam mengatur anak serta mendidik anak dalam keluarga, pola asuh orangtua dalam mengatur anak serta mendidiknya dalam keluarga.

---

<sup>16</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Sosial, 2010) hal. 149.

<sup>17</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah (Teori & Praktek)* (Bandung: Alfabeta, 2004) hal. 54.

Pola asuh orangtua ada tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pada pola asuh demokratis orangtua tidak memaksakan kehendak, menghargai pendapat yang anak dan memiliki komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Pola asuh permisif biasanya orangtua tidak menerpakan aturan yang ketat, tidak banyak menuntuu dan cenderung acuh atas segala sesuatu yang dilakukan oleh anak. Sedangkan pada pola asuh otoriter orangtua akan memaksakan kehendak kepada anak, penekanan terhadap pemberian hukuman dan memiliki komunikasi yang kurang baik antara orangtua dan anak.

Lingkungan belajar sekolah adalah segala sesuatu yang ada disekeliling siswa dan seluruh kondisi yang ada di dalam Lembaga Pendidikan formal yang akan membantu siswa untuk mengembangkan potensinya. Lingkungan belajar sekolah yaitu komunikasi yang baik anatara guru dengan siswa, komunikasi yang baik antar siswa, kondisi bangunan sekolah yang memadai dan media belajar yang bervariasi serta menetapkan peraturan sekolah yang tegas dan memberikan hukuman sewajarnya.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap yang ada pada diri siswa yang merasa yakin dalam mengerjakan soal ujian atau tugas di sekolah tanpa harus menyontek dan mampu mengatasi keadaan yang sulit ketika mengerjakan soal atau tugas di sekolah, sehingga siswa tersebut mampu mengatasi segala situasi yang dialami dengan tenang. Kepercayaan diri yakni keyakinan atau kemampuan diri yaitu sikap positif yang dimiliki oleh

seseorang, optimis yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya, Objektif yaitu orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bertanggungjawab yaitu bersedia menanggung resiko dari perbuatannya dan tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain, rasional dan realistis yaitu memandang suatu permasalahan sesuai dengan akal sehat dan berfikir logis dalam melakukan berbagai hal.

Kedisiplinan adalah kondisi dimana seseorang dengan suka rela tanpa paksaan mau mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib dan peraturan. Kedisiplinan yaitu mematuhi aturan yakni ketaatan dalam mentaati tata tertib disekolah dan ketepatan waktu saat mengikuti KBM, tidak patuh aturan yakni melanggar aturan dan memmbuat keributan di kelas, mendapat pujian yakni mendapatkan pujian dan pengakuan dari guru dan teman, bertanggungjawab yakni dating ke sekolah tepat waktu dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.